

TRANSMIGRASI ETNIS BALI DI KECAMATAN SEPUTIH MATARAM (KAJIAN HISTORIS TERHADAP DINAMIKA RELASI TRANSFORMASI SOSIAL BERDASARKAN SISTEM KEKERABATAN TAHUN 1953-1969)

I Nyoman Sukma Aditya¹, Kuswono²

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
Email: nyomansukma06@gmail.com

ABSTRACT

Transmigration is one form of a solution between the interests of society and the interests of the government. Efforts to level the population as well as the goal of controlling population explosions and poverty are part of government plans. Bali is one of the island's high numbers of inhabitants until they are also the target of the transmigration program. This study aims to find in depth the arrival of ethnic Balinese in Lampung, their ability to adapt and transformation relationships that occur in their kinship system. The results of this study were 1) The arrival of the Balinese ethnicity in Seputih Mataram in 1953-1969 through a series of long process. Starting from the preparation stage undertaken with certain conditions to the role of government in its implementation. Transmigration is considered as the community's need and the interests of the government in realizing social stability, 2) Adaptation of Balinese ethnicity in Seputih Mataram through a long series. Differences in natural conditions become obstacles are still found many wild animals not to mention they have to open land which at that time still like forest because there are still many big trees there. But that is not a barrier until finally they are able to create a new life pattern with a structured village, 3) Relation and social transformation of ethnic Balinese in Seputih Mataram, in this case a slight change. Although normatively they understand the concept of caste, but in reality caste is not an obstacle in interacting though there is still a high caste. The Balinese of Bali in Seputih Mataram are more flexible and open in accepting change.

Keyword: *Transmigration, Balinese, Caste in society, Social transformation relations, Kind ship system*

PENDAHULUAN

Etnis Bali adalah masyarakat yang sangat kuat kenyakinannya terhadap nilai dan norma *Hinduisme* yang tidak terpisahkan dengan Pulau Bali (Koentjaraningrat, 2004: 296). Suku Bali adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran itu diperkuat dengan adanya kebudayaan yang serupa. Dasar-dasar pokok sistem sosial kemasyarakatan orang Bali menurut Geria (2000:63) bertumpu pada empat landasan utama, yaitu kekerabatan, wilayah, agraris, dan kepentingan khusus.

Ikatan kekerabatan telah membentuk sistem kekerabatan dan kelompok-kelompok kekerabatan. Sistem kekerabatan masyarakat Bali umumnya berlandaskan prinsip *patrilineal*. Kelompok-kelompok kekerabatan merentang dari unit terkecil, yaitu keluarga inti, meluas ke unit menengah keluarga luas, sampai dengan klan *patrilineal*. Ikatan kesatuan wilayah terwujud dalam bentuk komunitas desa adat dengan sub-sistemnya *banjar-banjar*.

Dalam bidang kehidupan agraris berkembang organisasi subak. Selanjutnya, dalam ikatan kelompok-kelompok kepentingan khusus terwujud sebagai organisasi *sekaa*. Dalam hal ini Etnis Bali adalah kumpulan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai leluhur mereka. Selain itu mayoritas dari mereka sangat terikat dengan paham *Hinduisme*. Pola kehidupan juga baik segala aspek maupun sistem kekerabatan tidak lepas dari nilai *Hinduisme*. Dalam garis keturunan Etnis Bali menganus sistem *paterenial* atau garis keturunan ayah. Selain itu Etnis Bali juga adalah sekumpulan orang yang sangat menjunjung tinggi budaya luhur serta mempertahankan hal-hal yang bersifat kedaerahan seperti contohnya terdapat sistem banjar, subak, bahkan sekaa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Etnis Bali adalah salah satu masyarakat yang mengikuti program transmigrasi. Selain disebabkan karena padatnya penduduk dan kemiskinan bencana alam juga melatarbelakangi perpindahan mereka ke daerah baru. Memindahkan penduduk terutama Suku Bali bukanlah perkara mudah. Keluar dari Pulau Bali menurut masyarakat Bali dahulu adalah sama saja meninggalkan Hindu. Dahulu mereka yang keluar dari Pulau Bali hanya mereka yang terusir karena sanksi adat atau indentik dengan masalah-masalah tertentu. Menarik memang cerita di atas, tetapi masalah penelitian bukan mengenai masyarakat Bali yang keluar Pulau Bali karena sanksi adat atau bahkan masalah-masalah awal program transmigrasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini Penelitian ini menggunakan metode historis karena permasalahan yang diangkat adalah permasalahan sejarah, sehingga penggunaan metode ini sangat penting dalam menggambarkan peristiwa masa lampau yang di gunakan pada masa kini. Peneliti menganalisa data-data dari sumber-sumber mengenai materi yang akan dikaji yaitu transmigrasi etnis Bali di Kecamatan Seputih Mataram data-data yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang relevan yang di dalamnya membahas mengenai transmigrasi serta dengan informan yang menjadi pelaku dalam transmigrasi.

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menemukan data dalam metode *historis* ini adalah sebagai berikut : a) Teknik pengumpulan data (*heuristik*), b) penentuan Informan, c) keabsahan data, d) metode analisis data,

Heuristik adalah kegiatan awal dari seorang peneliti untuk melakukan sebuah penelitian sejarah sebelum menuju ke tahapan selanjutnya. *Heuristik* merupakan kegiatan kerja dari seorang peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber data sejarah yang akan dikaji (Daliman, 2012: 45). Dalam hal ini *heuristik* merupakan langkah awal dalam penelitian.

Dalam langkah ini adapun langkah yang ditempuh adalah dengan menggunakan buku-buku maupun referensi yang terkait dengan transmigrasi Etnis Bali. Hingga data tersebut dicermati, dibaca dan dianalisis kemudian dikembangkan lagi menjadi data sebuah penelitian. Sehingga buku dan referensi ini dapat dikatakan sebagai sumber sekunder karena tidak disampaikan langsung oleh pelaku.

Tabel 1. Sumber sekunder yang digunakan sebagai uji kesesuaian sumber data.

No	Jenis Sumber	Keterangan
1	Buku: Transmigrasi: antara kebutuhan masyarakat dan kepentingan pemerintah.	Asli
2	Buku: Transmigrasi Belajar Dari Kisah Sukses	Asli
3	Buku: Transmigrasi di Indonesia 1905-1985	Asli
4	Buku : Transmigrasi Pembauran dan Integrasi Nasional.	Asli

Langkah berikutnya adalah penentuan informan, informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Yusdi, 2009). Informan dibutuhkan sebagai sumber primer guna mencari informasi dari penelitian ini.

Dalam menentukan informan perlu mencari *key informan* atau informan utama yang nantinya akan memberi gambaran tentang transmigrasi Etnis Bali di Seputih Mataram dan memberi informasi siapa saja pelaku transmigrasi ini. Dalam hal ini *key informan* adalah bapak Nengah Durie. Beliau adalah peserta transmigrasi pada 1952.

Kemudian data yang telah dikumpulkan peneliti harus diketahui keabsahan dan keasliannya melalui kritik sumber. Kritik sumber dapat disebut juga sebagai pengujian terhadap data yang akan digunakan dalam penelitian sejarah. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumbernya. Kritik atau verifikasi itu ada dua macam : keaslian sumber atau kritik *ekstern*, dan kritik *intern* (Pranoto, 2010 : 35-36).

Kritik *ekstern* digunakan untuk menguji keaslian suatu sumber, kritik *ekstern* terdiri dari nama pengarang sumber dan waktu pembuatan sumber. Sedangkan menurut Daliman (2012: 67) yaitu kritik *eksternal* ingin menguji *otentitas* (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui.

Tabel 2. Uji kesejatian sumber data “Transmigrasi Etnis Bali di Seputih Mataram (kajian historis terhadap dinamika relasi/transformasi sosial berdasarkan sistem kekerabatan tahun 1953-1969)”

No.	Tema yang di bahas	Sumber Data/Pengarang	Keterangan
1.	Transmigrasi: antara kebutuhan masyarakat dan kepentingan pemerintah.	Saleh	Asli
2.	Transmigrasi Belajar Dari Kisah Sukses	Suardjadijaja	Asli
3.	Transmigrasi di Indonesia 1905-1985	Swasono	Asli
4.	Transmigrasi Pembauran dan Integrasi Nasional.	Suradinata	Asli

Kritik *intern* adalah untuk mengetahui mengenai kebenaran suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Isi informasi dokumen tersebut benar-benar dapat dipercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kritik *internal* ditujukan untuk memahami isi teks tersebut.

Tabel 3. Uji kesesuaian sumber data “Transmigrasi Etnis Bali di Seputih Mataram (kajian historis terhadap dinamika relasi/transformasi sosial berdasarkan sistem kekerabatan tahun 1953-1969)”

No.	Tema yang di bahas	Konsep yang Dibahas	Halaman
1.	Transmigrasi: antara kebutuhan masyarakat dan kepentingan pemerintah.	Hakikat Transmigrasi	75-77
2.	Transmigrasi Belajar Dari Kisah Sukses	Penyelenggaraan Trans migrasi	19-27
3.	Transmigrasi di Indonesia 1905-1985	Pengembangan masyarakat transmigrasi	128
4.	Transmigrasi Pembauran dan Integrasi Nasional.	Transmigrasi sesudah kemerdekaan	25-27

Setelah data terkumpul selanjutnya data-data tersebut dianalisis kebenarannya untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun metode analisis data adalah sebagai berikut : *Interpretasi*, yaitu menafsirkan ataupun menganalisis data yang telah teruji kebenarannya, perlu adanya kecermatan dalam menganalisis guna mencari kesesuaian dengan tema yang dikaji. *Historiografi*, yaitu melakukan penulisan sejarah dengan melewati tahap-tahap sebelumnya dan perlunya mengedepankan pemikiran secara kronologis dan gambaran jelas mengenai proses dan tahapan dalam penelitian sejarah mulai dari fase perencanaan hingga tersusunnya fakta-fakta sejarah yang tersusun kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan subjek masyarakat Etnis Bali di Seputih Mataram maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Pada dasarnya Seputih Mataram adalah salah satu wilayah Lampung yang terdiri atas berbagai unsur dan budaya. Terdapat masyarakat pendatang dan pribumi. Dalam hal ini para pendatang kebanyakan adalah Etnis Jawa dan Etnis Bali. Dapat diketahui bahwa mereka masuk ke wilayah Lampung melalui program transmigrasi. Seputih Mataram sendiri terdapat tiga desa dengan penduduk homogen Etnis Bali, yaitu Tirta Yoga, Wirata Agung dan Dharma Agung namun secara lambat laun perkembangan etnis pendatang ini terus berkembang dan bertambah. Termasuk didalamnya adalah Etnis Bali.

Berikut calon transmigran Etnis Bali:

Tabel 3. Rincian Calon Transmigran Asal Bali

NO	Wilayah Asal	KK
1	Jembranan	52
2	Tabanan	163
3	Buleleng	386
4	Denpasar	10
5	Gianyar	33
6	Bangli	49
7	Klungkung	65
8	Karangasem	386

Sumber: BALIPOST diakses pada Senin 03 April 2017 Pukul 03.56 WIB.

Di Seputih Mataram sendiri kurang lebih pada tahun 1950 terdapat 200 kepala keluarga Etnis Bali yang mendiami wilayah Seputih Mataram. Mereka berasal dari wilayah berbeda-beda, seperti:

Tabel 4. Persebaran Etnis Bali di Seputih Mataram

NO	Asal Wilayah	Wilayah Sekarang
1	Karang Asem	Dharma Agung
2	Ubud	Wirata Agung
3	Tabanan	Dharma dan Wirata
4	Gianyar	Dharma dan Wirata
5	Nusa Penida	Tirta Yoga

Sumber: Hasil Survei Lapangan di Seputih Mataram

Dalam hal ini bahwa Etnis Bali yang datang dengan ikut serta program transmigrasi. Meski berada di daerah baru mereka masih tetap menggunakan tradisi-tradisi lama mereka bahkan hingga sekarang. Misalnya dalam tata desa mereka masih menggunakan sistem banjar bahkan dalam adat istiadat mereka masih menggunakan tradisi saat mereka di Pulau Bali.

Etnis Bali di Seputih Mataram juga hidup secara homogen. Mereka membentuk suatu kelompok-kelompok di setiap desa. Bahkan dalam desa ini mereka masih membentuk kelompok kecil lagi di setiap dusunnya. Artinya mereka membentuk perkumpulan keluarga mereka yang terikat dengan Pura atau klan-klan mereka.

Kelompok-kelompok ini terbentuk secara otomatis karena keinginan hidup sesuai dengan kondisi mereka saat di Bali. Hal ini dilakukan juga agar mempermudah dalam menemukan identitas diri berdasarkan garis keturunan mereka. Etnis Bali cenderung hidup berkelompok sesuai dengan klan-klan mereka terutama di Seputih Mataram hal ini masih ditemui. Sebagai contoh di Desa Dharma Agung terdapat Pura Gerombong. Ini adalah Pura yang terkhususkan hanya untuk mereka yang berasal dari Baturinggih.

Selain itu dalam sistem sosial berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan terutama dalam memandang kasta. Etnis Bali di Seputih Mataram lebih fleksible dalam memandang kasta. Tidak ada perlakuan khusus terhadap mereka yang berkasta tinggi, namun masih ada diantara mereka yang masih menjunjung tinggi kasta tersebut dan menginginkan dihormati. Namun hal ini tidak secara keseluruhan hanya terjadi pada beberapa orang.

Ada juga dari mereka yang meninggalkan kasta mereka dari Kaum *Wangsa* ke Kaum *Jaba* atau bahkan sebaliknya dari Kaum *Jaba* ke Kaum *Wangsa*. Hal ini terjadi biasanya karena pernikahan. Istilah naik kasta bisa dikatakan umum pada wanita-wanita Bali yang bergolongan Sudra dan menikah dengan golongan *Wangsa* dan mereka akan mendapat nama baru yaitu *Jero*. Sedangkan adapula dari wanita *Wangsa* dan mereka menikahi pria bergolongan Sudra maka wanita ini akan turun kasta yang biasa dikenal dengan istilah *Nyerod*. Wanita ini akan kehilangan garis keturunan *Wangsanya* dan akan mengikuti suaminya yang bergolongan Sudra.

Secara etimologis, transmigrasi berakar dari kata *trans* (melintas) dan *migration* (pindah). Jadi, transmigrasi berarti “pindah melintas”, yaitu perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Dibalik kosakata transmigrasi tersembunyi sebuah ide yang merujuk pada realitas sejarah manusia (Saleh, 2005 : 77). Dalam hal ini transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari pulau yang padat penduduknya ke pulau yang jarang penduduknya.

Transmigrasi diibaratkan sebagai program serbaguna. Transmigrasi diselenggarakan dengan tujuan, yaitu: 1) Meningkatkan kesejahteraan transmigran dan penduduk sekitar, 2) Mengurangi kesenjangan pembangunan antar daerah, dan 3) Memperkukuh kesatuan dan persatuan bangsa. Adapun sasarannya adalah meningkatkan kemampuan dan produktivitas masyarakat transmigran, membangun kemandirian dan mewujudkan integrasi di pemukiman transmigrasi sehingga ekonomi, sosial budaya mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan (Sardjadjidjaja, 2008: 6).

Dalam hal ini bahwa transmigrasi tidak hanya sekedar penyeimbangan jumlah penduduk namun juga lebih kepada kepentingan bersama bahkan nampak demi kesatuan dan persatuan. Selain itu transmigrasi diarahkan untuk pencapaian tujuan sosial maupun ekonomi. Selain itu jika dilihat dengan pembauran yang terjadi maka hal ini dapat dikatakan sebagai strategi pertahanan dengan memperkokoh kesatuan dan persatuan antar etnis dan dengan ini maka diharapkan dapat memberi peluang dalam interaksi yang positif dengan sifat saling menghargai berbagai etnis dan budaya dalam suatu kehidupan yang harmonis.

1. Kedatangan Transmigran Etnis Bali di Seputih Mataram Tahun 1953-1969

Berdasarkan data Disnakertrans Bali, jumlah pengiriman transmigrasi dari Pra-Pelita tahun 1953 hingga tahun 2000 tercatat 55.601 KK atau 218.632 jiwa dengan daerah tujuan penempatan terbanyak ke Sulawesi Tengah (56.932 jiwa), Sulawesi Tenggara (36.078 jiwa), Sulawesi Selatan (32.125), Lampung (29.253 jiwa). Sementara dari tahun 2006-2011 pengiriman transmigran tercatat 462 KK atau 1.697 jiwa dengan daerah penempatan ke Sulawesi (Nuarta, Balipost: 2011).

Transmigrasi yang dilakukan oleh Etnis Bali hingga mereka sampai di Seputih Mataram adalah dengan transmigrasi swakarsa. Hal ini nampak dalam (Swasono, 300 : 1986) Transmigrasi spontan adalah perpindahan penduduk dari daerah padat ke pulau baru sepi penduduk yang didorong oleh keinginan diri sendiri namun masih mendapatkan bimbingan serta fasilitas penunjang dari pemerintah.

Menurut Bapak Wayan Sumadra salah satu transmigran di Seputih Mataram berasal dari Bali Karangasem (4 Februari 2017) :

Sampe di Lampung ini ya ikut transmigrasi dulu. Ngapain di Bali rumah dah ketimbin debu gitu. Rumah dulu di Baturinggit (salah satu wilayah Karangasem) mbah dulu kerja cuma bikin garam kadang serabutan lulus Cuma SD. Itu aja sekolah jauh gak ada namanya seragam, sepatu, tas. Makanya kerja Cuma serabutan. Dulu ikut ajalah transmigrasi orang dimodalinkan dari pada di Bali hidup susah uang gak ada jadi coba ikut transmigrasi.

Dalam hal ini kedatangan Etnis Bali sampai di Lampung karena program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah. Banyak dari mereka bertransmigrasi karena keinginan memperbaiki taraf hidup yang lebih baik. Transmigrasi yang mereka lakukan adalah masih dengan campur tangan pemerintah mulai dari biaya sampai keprasarana yang ada semua dimodali oleh pemerintah.

Menurut Bapak Wayan Sumadra salah satu transmigran di Seputih Mataram berasal dari Bali Karangasem (4 Februari 2017) :

Transmigrasi waktu itu ya dimodalin sama pemerintah di kasih uang kalo gak salah 500 ribu. Terus mbah mikir dari pada di Bali mending ikut transmigrasi aja. Waktu itukan gini ceritanya, transmigrasinya ada kemana itu kalo gak salah ke Sulawesi sama Lampung cuma mbah milih di Lampung. Tapi yang mbah pikir dulu apa nggak hutan disana. Cuma yaudahlah dari pada disini apa-apa dah gak adakan cari uang susah tanah gak ada. Jadi mbah milih transmigrasi aja.

Dalam hal ini bahwa mereka lebih memilih ikut program transmigrasi yang jelas dimodali oleh pemerintah. Mereka memilih meninggalkan wilayah asal mereka demi tujuan memperbaiki nasib mereka serta dengan tujuan kehidupan yang lebih baik. Selain itu bisa dikatakan transmigrasi adalah solusi dalam upaya meratakan penduduk sekaligus sebagai kepentingan pemerintah dalam mengatur otonomi daerah secara lebih luas dan merata.

2. Upaya Etnis Bali Beradaptasi dengan Lingkungan Seputih Mataram

Lampung adalah wilayah wilayah yang berbukit sampai bergunung, berombak sampai bergelombang, memiliki dataran aluvial, dataran rawa dan pasang surut dan daerahnya banyak aliran sungai serta Lampung adalah wilayah yang sangat berpotensi dalam kekayaan alamnya (Sabaruddin, 2012 : 35).

Bali adalah suatu wilayah dengan daerah pegunungan dan perbukitan yang meliputi sebagian besar wilayah. Relief Pulau Bali merupakan rantai pegunungan yang memanjang dari barat ke timur. Bali memiliki dataran luas terutama di Bali bagian selatan dengan curah hujan yang baik. Penduduk bekerja disektor bercocok tanam di sawah. Selain itu mereka juga sebagian besar sebagai pengerajin (Koentjaraningrat, 2004 : 292).

Dalam hal ini perbedaan letak geografis serta kondisi alam membuat mereka perlu melakukan adaptasi. Ditambah lagi kondisi awal saat mereka datang di Lampung masih banyak hutan dan ditambah binatang buas.

Menurut Bapak Nengah Durie salah satu transmigran ditemui di Desa Dharma Agung kecamatan Seputih Mataram Minggu (11 Desember 2016):

Dulu kami harus berjuang untuk membuka lahan pertanian di sana. Masih banyak binatang buas seperti harimau, gajah, ular berbisa, hingga beruang yang ganas. Dulu banyak cerita transmigran yang mati dimangsa binatang buas seperti dimangsa beruang saat sedang menggarap lahan. Belum lagi gangguan nyamuk malaria yang ganas.

Dari hal ini nampak jelas usaha mereka dalam upaya memperbaiki kehidupan mereka. Mereka berjuang membuka lahan baru. Meskipun segalanya mulai dari uang sampai perlengkapan membuka lahan

telah disediakan namun mereka perlu bekerja keras karena mengingat Lampung kala itu masih banyak hutan yang ditemui. Selain itu masih ada juga binatang buas yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan mereka. Namun mereka tetap bekerja sama membuka lahan demi tujuan lebih baik.

Kesulitan ini bukanlah masalah yang tidak bisa dihadapi oleh mereka. Kerja keras mereka akhirnya membuahkan hasil. Setelah lambat laun mulai muncul desa yang terstruktur, mulai terbentuknya *banjar* yang disesuaikan dengan kondisi awal mereka saat di Bali. Mereka membentuk desa yang disesuaikan dengan kondisi awal. Sebagai contoh Desa Pakte adalah desa yang didalamnya terdapat orang-orang dari Kepulauan Nusa Penida atau yang dikenal Bali Nusa.

3. Relasi dan Transformasi Sosial Etnis Bali di Seputih Mataram

Etnis Bali meski telah berpindah namun masih membawa nilai-nilai dan budaya mereka bahkan dalam sistem kekerabatan maupun sosial mereka tidak lepas dari *Hinduisme*. Mengingat sebagian Etnis Bali adalah penganut Agama Hindu, meskipun berbeda aliran satu dengan lainnya. Jika bicara soal sistem sosial Etnis Bali memiliki keunikan tersendiri, seperti yang kita tau yaitu kasta.

Istilah kasta pada umumnya berkenaan dengan bentuk kaku dari stratifikasi sosial yang ditandai oleh strata sosial. Sistem kasta atau sistem yang mirip dengannya diperkirakan terjadi dalam beberapa masyarakat Hindu sejak 2000 tahun silam (Dwipayana,2001:45). Hingga masa kini kasta masih digunakan oleh beberapa golongan manusia.

Kasta adalah sistem sosial yang erat kaitannya dengan *Hinduisme*, Etnis Bali maupun Bali itu sendiri. Dalam hal ini bahwa kasta adalah suatu sistem yang sudah ada sejak 2000 tahun silam. Biasanya masyarakat yang masih memegang sistem ini adalah masyarakat Etnis Bali. Sistem kasta ini adalah suatu sistem yang serupa dengan stratifikasi sosial dimana terdapat tingkatan-tingkatan sosial berdasarkan garis keturunan.

Dari hal tersebut merupakan kondisi yang tergambar di Pulau Bali namun berdasarkan wawancara dengan Bapak Made Sudastra penduduk Tirta Yoga pada 21 Mei 2017:

Kamu tau sendirikan orang Bali? Selain bahasanya macam-macam dari segi kasta juga macam-macam. Tapi sejak pindah ke Sumatera agak berubah kasta kayak udah gak kepakai lagi. Mungkin karena bergaulnya atau perubahan zaman jadi udah saling berbaur dan menyesuaikan diri. Malah ada kok anak Gusti (perempuan) nikah sama orang (pria) biasa. Kalau sanksinya gak ada tu Cuma biasanya yang perempuan Gusti ini Nyerod ikut yang laki udah gitu. Gak ada yang hukuman lain.

Dalam hal ini pasca transmigrasi Etnis Bali mengalami perubahan terhadap kasta. Artinya secara normatif mereka memahami konsep tersebut. Tetapi dalam kehidupan kasta bukan lagi hal yang perlu dijadikan permasalahan dan dijadikan pemisah satu dengan lainnya.

Pemahaman kasta Etnis Bali di Seputih Mataram yang masuk akibat adanya transmigrasi pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pemahaman kekastaan di Pulau Bali, meskipun ada juga yang berbeda ataupun berubah. Pada penelitian ini kesamaan ditunjukkan pada pemahaman dari kasta itu sendiri, pemahaman pembagian kasta maupun pemahaman fungsi kasta.

Namun secara realita pandangan kasta di Seputih Mataram mengalami perubahan. Hal ini didasari atas penelitian yang mengungkapkan bahwa banyak dari mereka yang berasal dari Golongan Wangsa yang diperlakukan secara umum tidak ada perlakuan khusus untuk mereka. Bahkan pernikahan beda kasta yang mulanya dianggap sebagai hal yang sulit namun di Seputih Mataram hal ini bukanlah hal yang sulit. Perubahan kasta bisa saja terjadi akibat pernikahan. Ketika wanita *Wangsa* menikahi golongan *Sudra* maka wanita ini akan turun kasta atau biasa disebut *Nyerod*. Namun apabila pria *Wangsa* menikahi wanita *Sudra* maka wanita ini akan naik kasta dan biasa dipanggil dengan sebutan *Jero*.

Apabila dilihat antara pemahaman normatif dan kenyataan terdapat perubahan dalam memandang kasta. Serta dari perubahan ini maka muncul perubahan dalam menilai maupun memandang kasta. Bahkan perubahan kasta bukan hal yang dianggap sulit lagi.

KESIMPULAN

Transmigrasi adalah sebuah proses panjang yang dilalui oleh Etnis Bali di Kecamatan Seputih Mataram. Kondisi yang berbeda tentu menjadi kendala mereka untuk memulai kehidupan yang baru. Kondisi yang sangat berbeda dari kondisi awal mereka menyebabkan harus adanya adaptasi. Namun kondisi baru ini bukanlah hambatan dalam mencapai suatu tujuan.

Dalam sosialisasi mereka masih menggunakan segala sistem yang ada di wilayah awal mereka. Mulai dari norma, kebudayaan, pola interaksi sosial, sistem kekerabatan bahkan mereka masih membawa budaya sabug ayam. Bahkan kondisi mereka masih serupa dengan kondisi di Pulau Bali seperti tata cara ataupun struktur desa.

Namun akibat pola lingkungan dan interaksi akhirnya mereka mengalami perubahan terutama dalam sistem sosial (kasta). Secara normatif mereka paham mengenai kasta namun secara kehidupan hal ini bukanlah penghambat bagi kehidupan mereka. Mereka lebih fleksible serta terbuka dalam sosial dan lebih cenderung menyamakan drajat mereka.

SARAN

Kita sebagai mahasiswa yang sekaligus generasi bangsa hendaknya berusaha untuk lebih meningkatkan dan memahami perjalanan sejarah Indonesia maupun perjalanan hidup masyarakat Indonesia. Sehingga tidak hanya menilai dari apa yang kita lihat saja. Karena apa yang kita lihat belum tentu kebenaran hingga perlunya pahaman mendalam.

Maka untuk meningkatkan pembangunan di Indonesia yang mempunyai tujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup berbangsa dan bernegara, kita harus menghormati dan mengharagai individu satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
Dwapayana. 2001. *Kelas Kasta*. Yogyakarta: Yayasan Adi Karya IKPI.

- Geria, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*, Denpasar: Percetakan Bali.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta. Djembatan.
- Sabaruddin. 2012. *Lampung*. Jakarta : Buletin Way Lima Manjau.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saleh, Heriyawan. 2005. *Transmigrasi: antara kebutuhan masyarakat dan kepentingan pemerintah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suardjadijaja, Rukman. 2008. *Transmigrasi Belajar Dari Kisah Sukses*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Swasono Sri Edi dan Masri Singarimbun. 1986. *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wayan Nuarta. 2011. Transmigrasi Bali Tahun ke Tahun. *BALIPOST.com* diakses Senin 3 April 2017.
- <http://milmanyusdi.blogspot.co.id/2009/11/metodologi-penelitian-bab-iii.html>. diakses pada 11 Juli 2017 pukul 12.30 WIB. Ditulis oleh Milman Yusdi
- Nengah Durie. Wawancara di Desa Dharma Agung. 11 Desember 2016.
- Wayan Sumadra. Wawancara di Desa Dharma Agung. 4 Februari 2017.
- Made Sudastra. Wawancara di Desa Tirta Yoga. 21 Mei 2017.